

Telaah Hubungan Tongkonan dan Lanskap Budaya Toraja: Analisis Sistem Aktivitas dan Ekspresi Sistem Pengaturan Latar

The Relationship between Tongkonan and the Toraja Cultural Landscape: An Analysis of Activity Systems and Setting Systems Expression

Zwasty Paskahlia Ramma¹, Arina Hayati^{1*}, Sarah Cahyadini¹

¹Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan, dan Kebumihan.

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

*Email: arina_h@arch.its.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 30 Desember 2023

Direvisi: 14 Juni 2024

Diterima: 14 Juni 2024

Dipublikasi: 01 Oktober 2024

Keywords

Cultural landscape

Systems of activity

System of settings

Tongkonan

Toraja vernacular architecture

ABSTRACT

Tongkonan, as vernacular architecture, cannot be dissociated from its cultural landscape. Tongkonan and its cultural landscape form a holistic entity that constitutes Toraja culture as a whole. However, most current research focuses solely on Tongkonan's architectural and structural aspects. There are still few studies that explore Tongkonan's vernacular architecture in connection with its cultural landscape, including its relationship to the culture of its people and its geographical context. This research is a desk study with the aim of formulating aspects related to further examining the relationship between Tongkonan as vernacular architecture and its cultural landscape based on theory of system of activities and system of settings. In addition, this paper contributes to fulfilling the 11th SDGs, covering four pillars -social, economic, ecology, and cultural. The method used is qualitative-descriptive with content analysis to analyze data obtained from the literature study. The analysis is supported by empirical studies in Kete' Kesu village in North Toraja Regency. The chosen location is an ancient village with a fairly complete cultural landscape and good accessibility. The findings show that the systems of activity for Toraja people in Tongkonan and its cultural landscape include domestic, religious, ecology and socio-economic activities. The system of settings for Tongkonan and its cultural landscape encompass Tongkonan itself, alang, grazing area, puya, rante, sarooan, paddy field, forest/kombong, farm, lantang, middle yard, Tongkonan surrounding, penanian, territory/liliq, area diamben, area ma'dika, area renge direnge, bridge, villages, settlement, pasar, graveyard, parampa.

PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular dan lanskap budaya merupakan representasi nyata dari suatu budaya yang merupakan warisan untuk semua orang. Pengetahuan arsitektur vernakular dan lanskap budaya yang melingkupinya akan memberikan fondasi kuat untuk keberlanjutan lanskap binaan dalam menghadapi perubahan global yang tidak dapat dihindari. Dalam 17 SDGs (*Sustainable Development Goals*) tujuan ke-11, tugas dasar adalah untuk mewujudkan kota dan pemukiman manusia yang inklusif, aman, *resilient* dan berkelanjutan (Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development United Nations 2015). Maka, hal ini memperkuat pemberian perhatian khusus untuk menjaga keberlanjutan permukiman vernakular yang memiliki kekayaan ekologi dan sosial-budaya lokal.

Arsitektur vernakular tidak dapat berdiri sendiri sebagai bangunan tunggal. Maka, untuk menjaga kelangsungan arsitektur vernakular, bangunan kontemporer perlu merespon arsitektur lokal/ regional termasuk vernakular dan tradisional. Konsep regionalisme merupakan pendekatan untuk bangunan-bangunan dengan menggunakan kekuatan kontekstual yang mengelilingi dalam proses produksinya (Heath 2009; Hasibuan *et al.* 2017; Dharma *et al.* 2021). Istilah vernakular, regional, *indigenous* dan

tradisional memiliki arti yang serupa, sehingga sering penggunaannya saling menggantikan. *Venice Charter* (ICOMOS 2002) menyatakan salah satu panduan praktis prinsip perawatan dan perlindungan bangunan pusaka vernakular adalah memperhatikan kedudukan, lanskap dan grup bangunannya. Intervensi terhadap arsitektur vernakular terutama sebagai arsitektur kontemporer sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang memperhatikan dan menghormati integritas dari kedudukan (lokasi), hubungannya dengan fisik dan lanskap budaya dan antara satu struktur dengan struktur yang lain.

Pemukiman vernakular yang terbentuk dari arsitektur vernakular dan lanskap budayanya penting untuk dilestarikan nilai-nilai budaya dan elemen-elemennya agar *sustain* dan *resilient* terhadap ancaman-ancaman yang datang dari dalam maupun luar budaya tersebut (Oranratmanee 2018; Patru-Stupariu *et al.* 2019; Bal dan Czalczyńska-Podolska 2021; Effendi *et al.* 2024). Arsitektur vernakular dan lanskap budayanya dapat menceritakan sejarah dan evolusi bangsa kita beserta perubahan interaksi manusia dan lanskap naturalnya. Kedua hal yang saling berkaitan ini dapat memberikan wawasan visual, ekonomi, ekologi, sosial, rekreasi dan pendidikan dalam membantu masyarakat untuk mengenal diri mereka sendiri. Dalam upaya pelestariannya, setiap individu bertanggung jawab untuk berkontribusi

dalamnya. Manfaatnya adalah generasi mendatang akan dapat tetap merasakan warisan *sense of place* dan identitas budayanya dari perawatan yang berkesinambungan serta interpretasi pada tapak, yang akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat (The Cultural Landscape Foundation 2001).

Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan dan suku-suku yang sangat beragam di dalamnya. Tercatat ada 633 kelompok suku besar yang menghuni pulau-pulau di Indonesia. Interaksi manusia pada tiap suku dengan kebudayaannya pada lanskap alamnya yang juga memiliki karakter berbeda, membentuk lanskap budaya yang memiliki karakteristik yang berbeda tiap wilayah. Arsitektur vernakular rumah adat merupakan salah satu elemen dalam lanskap budaya. Jumlah 633 kelompok suku besar tentu akan memiliki rumah adat yang sangat banyak hasil dari kebudayaan suku-suku tersebut. Namun, dari sekian banyak rumah adat tersebut hanya sedikit yang masih terus bertahan dan bahkan sudah mencapai kepunahan (Badan Pusat Statistik 2015).

Dalam konteks lanskap budaya, hubungan antara arsitektur vernakular dan lanskapnya sangat penting (Oranratmanee 2018; Nasution *et al.* 2019; Sáez dan Canziani 2020; Rombe *et al.* 2022; Mayasari *et al.* 2023; Arrasiansi dan Pramukanto 2023). Penelitian-penelitian tentang arsitektur vernakular dalam kaitannya dengan lanskap budaya sudah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang membahas topik tersebut. Dalam upaya konservasi pusaka lanskap budaya dilakukan identifikasi elemen-elemennya. Elemen dalam lanskap budaya tidak hanya termasuk yang *tangible* (nyata), namun juga termasuk yang *intangible* (tidak nyata) (Patru-Stupariu *et al.* 2019; Ilmi *et al.* 2022). Hasil penelitiannya pada lanskap budaya dari Komunitas Saxon di Transylvania Selatan, Rumania menunjukkan bahwa peninggalan *tangible* (contoh: rumah tua Saxon dengan nilai patrimonial, bangunan gereja berbentuk benteng) memiliki tingkat ketahanan yang tinggi dibandingkan dengan peninggalan *intangible* (upacara pernikahan tradisional, teknik konstruksi rumah).

Penelitian lainnya yang menyatakan pentingnya mempelajari lanskap budaya dan arsitektur vernakular juga dilakukan di negara Asia Tenggara dengan pengaturan latar lanskap budaya yang unik. Dengan konteks Asia Tenggara pada suku etnis Shan di Myanmar, penelitian Oranratmanee (2018) bertujuan untuk memahami hubungan antara sistem pemukiman, desa-desa dan rumah-rumah yang membentuk lanskap budaya dan arsitektur di lembah sungai pada daratan Asia Tenggara. Mayasari *et al.* (2023) membahas tentang lanskap budaya dari pemukiman tradisional Minangkabau. Temuannya menunjukkan budaya lanskap di permukiman adat Nagari Sijunjung mengacu pada kelengkapan elemen fisik dari pembentukan nagari berdasarkan ketentuan adat yaitu *bas ook bajurami*, *abuh batapian*, *barumah batanggo*, *babalai bamusajik*, *basawah baladang*, dan *bapendam bakuburan*. Unsur-unsur fisik ini membentuk sebuah lanskap budaya, yang mewakili nilai-nilai alam, budaya dan spiritual. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam penggunaan lahan yang selaras dengan alam dan kebutuhan ruang untuk kegiatan pertanian, pemukiman, peribadatan, perumahan, kuburan serta pengaruh terhadap bentuk dan pemanfaatan bangunan tradisional dan penataan permukiman. Selain itu, temuan melestarikan pengetahuan untuk masa depan generasi dalam mengenali sejarah mereka, serta secara ekologis itu menyajikan konsep penggunaan lahan yang berkelanjutan. Beberapa penelitian lainnya di Indonesia yang membahas lanskap budaya dan karakternya dengan mengambil kasus di Gampong Lubuk Sukon, Aceh (Sari *et al.* 2020), Danau Toba (Utami 2020), Desa Tradisional Bali Aga dan Kampung

Kusumba, Klungkung, Bali (Yudiantini dan Kastawan 2018; Yuantoro *et al.* 2019), Suku Boti, NTT (Nubatonis 2019) dan masyarakat adat Kajang, Sulawesi Selatan (Awalia *et al.* 2017).

Secara konteks kebudayaan Toraja, penelitian tentang arsitektur vernakular Tongkonan juga banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berkisar tentang kinerja bangunan, struktur, bentuk dan makna Tongkonan pada wujud bangunan dan perubahannya (Alahudin 2012; Mochsen *et al.* 2015; Nabilunnuha *et al.* 2022). Topik penelitian sebelumnya lebih pada Tongkonan dari wujud fisik dinding, atap, ukiran, lantai saja. Alahudin (2012) menelaah tentang kenyamanan termal pada bangunan hunian tradisional Toraja. Sementara, Mochsen *et al.* (2015) tentang tektonika arsitektur Tongkonan; tinjauan pada sistem struktur, konstruksi serta tektonika pada bagian Tongkonan *sallu banua*, *kalle banua* dan *rattiang banuatongkonan*. Penelitian lain oleh Nabilunnuha *et al.* (2022) meneliti tentang prinsip keberlangsungan pada arsitektur Nusantara pada Tongkonan, rumah adat Betawi, Rumah Gadang dan Rumah Lamin. Pada penelitian Rombe *et al.* (2022) mengeksplorasi lanskap arsitektur Tongkonan dan budidaya kopi, menunjukkan bagaimana Tongkonan itu penting untuk lanskap budaya Toraja dan fondasi budaya kopi Toraja. Hasil penelitian mengungkapkan, kedekatan geografis Tongkonan dengan perkebunan kopi, sejarah ekonomi pentingnya kopi, dan relevansi sosial dan budaya Tongkonan menciptakan lanskap budaya yang melibatkan pemukiman Tongkonan dan hutan, perkebunan kopi dan kegiatan budaya kopi. Tongkonan dan kopi membentuk lanskap budaya Toraja yang unik. Ruang Tongkonan, yang meliputi kegiatan komunitas kopi, menjadi basis budaya kopi Toraja.



Gambar 1. Desa Adat Kete' Kesu dari Masa ke Masa.
Sumber: Facebook Toraja Tempo Dulu dan dokumentasi pribadi (2022)

Tongkonan merupakan arsitektur vernakular suku Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Arsitektur Tongkonan tidak hanya merupakan struktur bangunan fisik, tetapi juga mewakili kebudayaan, sejarah, dan identitas suku Toraja. Hubungan ini mencakup berbagai aspek, termasuk hubungan fisik dan simbolis antara Tongkonan dengan lanskap alam sekitarnya. Tongkonan dan lanskap budaya Toraja hingga saat ini terlihat tetap terjaga keberadaannya di tengah isu kepunahan rumah adat seiring perkembangan zaman. Jumlah Tongkonan di desa-desa adat di Toraja dirasakan terus makin bertambah ditandai dengan upacara syukuran rumah adat Tongkonan (*Rambu Tuka'*) yang kerap dilaksanakan di Toraja. Namun, Tongkonan hanya dilihat dari bentuk bangunan dan strukturnya saja, kontradiksi dengan konsep vernakular yang memperhatikan dan menghormati integritas dari kedudukan (lokasi),

hubungannya dengan fisik dan lanskap budaya dan antara satu struktur dengan struktur yang lain (ICOMOS 2002). Gambar 1 merupakan salah satu kasus penelitian yang memperlihatkan konfigurasi Tongkonan dengan pengaturan latar lanskap budayanya yang sangat kuat dan masih terpelihara hingga sekarang.

Penelitian tentang arsitektur vernakular dan lanskap budaya sudah banyak dibahas, tetapi di konteks Indonesia topik ini belum banyak digali. Dari diskusi tentang penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa masih terdapat peluang untuk penelitian tentang ekspresi arsitektur vernakular Tongkonan secara holistik dan kedudukannya terhadap konteks lanskap budaya sekelilingnya (*system of settings*) serta sistem aktivitas (*system of activities*) masyarakat kontemporer.

Dari permasalahan di atas, perlu ditelusuri aspek-aspek arsitektur Tongkonan apa saja dalam kaitan antara sistem aktivitas dan sistem pengaturan latar dalam lingkup lanskap budayanya. Penelitian ini merujuk teori *systems of activity* dan *systems of setting* (Rapoport 2005) yang diuji pada konteks budaya spesifik yaitu lanskap budaya Toraja. Maka, paper ini menjelaskan lebih spesifik bagaimana teori sistem pengaturan latar dan sistem aktivitas diekspresikan di konteks bangunan arsitektur dan lanskap budaya Toraja. Kajian ini merupakan tahapan awal/pendahuluan dari penelitian tesis untuk merumuskan bagaimana hubungan dan ekspresi arsitektur vernakular Tongkonan dan lanskap budayanya dalam perkembangan arsitektur kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian literatur yang digunakan sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian. Hal-hal yang dibahas adalah definisi teori *systems of setting* dan *system of activity*, definisi lanskap budaya, arsitektur vernakular Tongkonan dan budaya Toraja sebagai konteks penelitian. Kemudian, aspek-aspek tersebut disintesis lebih lanjut keterhubungannya satu sama lain yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melanjutkan proses penelitian selanjutnya.

Lanskap Budaya

Terdapat tiga kategori lanskap budaya warisan dunia yang diadopsi pada tahun 1992 dan didefinisikan dalam Paragraf 39 dari Pedoman Operasional (1999) yaitu: (1) Lanskap yang memiliki definisi jelas (*a clearly defined landscape*). Tipe lanskap ini memiliki fungsi dan rancangan yang jelas dan disengaja oleh manusia. Sebagai contoh adalah ruang terbuka berupa taman, permukiman real estate, kompleks bangunan berfungsi khusus (CBD/TOD) dan lain-lain. (2) Lanskap yang berevolusi secara organik (*An organically evolved landscape*): lanskap yang berkembang secara organik. Ini hasil dari pengaruh sosial, ekonomi, administratif, dan/atau perintah agama dan telah berkembang bentuknya dengan cara berasosiasi dan respon terhadap lingkungan alamnya. Contohnya: peninggalan lanskap sejarah. (3) Lanskap budaya asosiatif (*An associative cultural landscape*): lanskap yang berasosiasi dengan agama, seni atau budaya. Contoh: upacara adat dan seni tari daerah.

Menurut Sauer (1925), definisi klasik dari lanskap budaya adalah:

"The cultural landscape is fashioned from a natural landscape by a culture group. Culture is the agent, the natural area the medium, the cultural landscape the result."

"Lanskap budaya dibentuk dari sebuah lanskap alami oleh kelompok grup budaya tertentu. Budaya sebagai agen/perantara, kawasan alam sebagai medianya, dan lanskap budaya sebagai hasilnya."

Dalam website resmi UNESCO (diakses 8 Desember 2022), World Heritage Convention pada tahun 1992 menjadi instrumen hukum internasional pertama yang mengakui dan melindungi lanskap budaya. Komite pada sesi ke-16 mengadopsi pedoman tentang pencantuman lanskap budaya dalam Daftar Warisan Dunia.

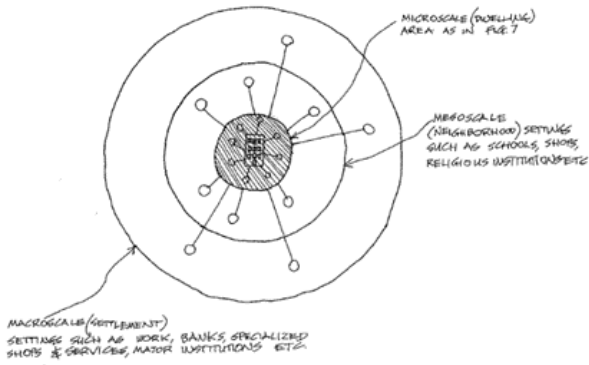
Diskusi berikut membahas perkembangan definisi-definisi dari lanskap budaya dari waktu ke waktu. Menurut Pearson dan Sullivan (1995) dalam Brown dan Goetcheus (2023), lanskap budaya merepresetasikan catatan kumulatif aktivitas manusia dan penggunaan lahan dalam lanskap, memberikan wawasan mengenai nilai, *ideals* dan filosofi komunitas yang membentuknya, dan hubungannya dengan tempat itu. Definisi lainnya adalah area dimana aktivitas manusia sangat berpengaruh pada lanskapnya, termasuk peternakan, desa-desa dan situs tambang dan kota pedesaan (*Heritage Office and Department of Urban Affairs and Planning* (1996) dalam Brown dan Goetcheus (2023).

Menurut Sun dan Ou (2021), lanskap budaya merupakan interaksi antara budaya dan lingkungannya, di mana budaya adalah hasil dari kelompok manusia tertentu dalam lingkungan regional yang spesifik. Mereka membagi komponen lanskap budaya menjadi dua yaitu: (1) lanskap alami (bentukan lahan, flora dan fauna, hidrologi, iklim, tanah, dll), serta lanskap manusia (produk budaya) berupa *tangible* (benda) meliputi *settlements, land layout, cultural features, figures, kostum, jalanan, kendaraan, tanaman yang dibudidayakan, dll*) dan (2) *intangible* (tak benda) meliputi ideologi, *mode of life, tata cara, kepercayaan dan kepercayaan, politik, hubungan produksi dll*).

Hasil diskusi tentang definisi di atas, dapat dikatakan bahwa lanskap budaya merupakan hasil karya manusia melalui kekayaan budayanya pada alam geografis yang ditempati dengan aktivitas-aktivitas, yang didalamnya terkandung nilai, *ideals*, filosofis dari kelompok manusia. Karya-karya tersebut berlangsung dalam proses yang panjang dan berkesinambungan sehingga mengandung nilai historis.

System of Settings dan System of Activities

Rapoport (2005) menyatakan konsepsi lingkungan sebagai sebuah sistem latar (*system of setting*) adalah hanya sebagai salah satu dari empat konsepsi yang dapat ditelusuri ke dalam desain arsitektur. Empat konsep lingkungan binaan yaitu: (1) Organisasi ruang, waktu, makna dan komunikasi, (2) sebuah sistem latar, (3) Lanskap budaya, (4) yang terdiri dari elemen tetap, semi tetap, dan tidak tetap. Rapoport menekankan lanskap budaya terdiri dari beberapa sistem latar, dimana sistem-sistem aktivitas terjadi. Selain itu pada konteks hunian, sistem latar merupakan bagian dari sebuah sistem tipe lingkungan besar. Hal ini menguatkan bahwa mengkaji dalam lingkup hunian (sebagai skala mikro tipe lingkungan), perlu juga mengidentifikasi konteks dimana hunian itu berada di konteks lingkungan meso (lingkungan sekitar seperti sekolah, perkantoran, toko, institusi keagamaan) dan lingkungan makro (permukiman) (Gambar 2). Maka, pembahasan hubungan arsitektur vernakular termasuk Tongkonan, tidak akan terlepas bagaimana menganalisis sistem-sistem aktivitas (*system of activities*) dan sistem pengaturan latar (*system of settings*) termasuk sampai lingkup lanskap budaya sebagai salah satu dari empat konsep yang digagas oleh Rapoport (2025).



Gambar 2. Hubungan antara hunian sebagai sistem latar dengan sistem pengaturan latar yang lebih luas (ketetapan dan permukiman) (Rapoport 2005)

Untuk selanjutnya, *system of settings* dan *system of activities* akan menggunakan padanannya dalam Bahasa Indonesia yaitu sistem pengaturan latar dan sistem aktivitas.

Arsitektur Vernakular dan Budaya Toraja

Dalam dokumen dari *International Council on Monuments and Sites (ICOMOS)* berjudul *Vernacular Architecture* (ICOMOS 2002) menyatakan bahwa warisan vernakular menempati tempat sentral dalam *affection* (*kasih sayang*) dan *pride* (kebanggaan) semua orang. Unsur-unsur meliputi fungsionalitas, kepentingan properti, dan keindahan sebagai karya manusia dari waktu ke waktu. Bangunan vernakular adalah bagian penting dan mendasar dari ekspresi budaya suatu masyarakat, sehingga hubungannya dengan wilayahnya dan pada saat yang sama merupakan ekspresi keanekaragaman budaya dunia.

ICOMOS (2002) mengeluarkan *Venice Charter* untuk menghasilkan prinsip-prinsip perawatan dan perlindungan dari bangunan pusaka vernakular yang ada. Tujuh prinsip dalam konservasi vernakular meliputi (1): Penelitian dan dokumentasi, (2) Kedudukan, lanskap dan grup bangunan, (3) Sistem bangunan tradisional, (4) Penggantian dari material dan bagiannya, (5) Adaptasi, (6) Perubahan dan restorasi periode, dan (7) Pelatihan. Pada poin kedua menunjukkan bahwa lanskap budaya menjadi penting dalam arsitektur vernakular, yang merupakan bagian yang tidak dapat terpisah.

METODE PENELITIAN

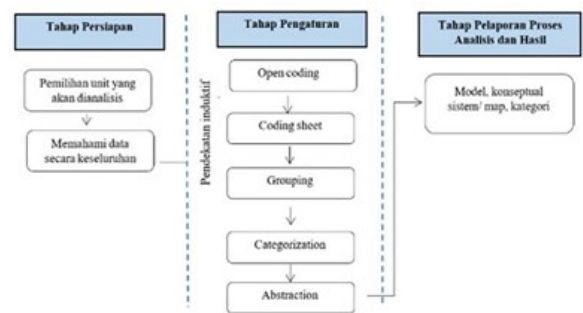
Penelitian ini merupakan penelitian *desk study* dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Studi literatur dari buku, jurnal dan media cetak dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung. Selain itu, untuk mendukung analisis dan diskusi hasil, beberapa argumen dilengkapi dengan data primer dan foto dari hasil observasi di lapangan.

Pengumpulan Data dan Analisis

Data yang dikumpulkan dari jurnal, buku, dan dokumentasi media online menggunakan keyword: #arsitektur vernakular, #lanskap budaya, #system of setting, #system of activity di laman Google Scholar, Connected Pappers dan Elsevier. Pencarian data berfokus pada pencarian aspek-aspek Tongkonan sebagai arsitektur vernakular dalam hubungannya dengan lanskap budayanya dengan pendekatan teori sistem pengaturan latar dan sistem aktivitas dari Rapoport (2005). Data referensi yang akan dianalisis berjumlah 21 file yang terdiri dari 10 jurnal, 4 prosiding, 4 buku, 2 tesis/skripsi dan 1 peraturan daerah. Rentang waktu dokumen tidak dibatasi karena referensi tentang Toraja tidak banyak dan

ada unsur sejarah di dalamnya. Data yang dihasilkan ditampilkan dalam bentuk *chart* dan diagram agar dapat memberi visualisasi yang menarik

Data kemudian dianalisis dengan analisis konten. Analisis konten merupakan metode untuk menganalisis pesan-pesan baik tertulis, verbal maupun komunikasi visual (Cole 1988). Analisis ini digunakan karena dapat membangun model untuk mendeskripsikan fenomena secara teoritis (Cole 1988). Analisis konten, menurut Krippendorff (1980) dalam (Elo *et al.* 2014) adalah analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat ditiru serta valid dari data ke konteksnya. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan, wawasan baru, representasi fakta dan panduan praktis untuk bertindak. Selain itu juga untuk mencapai deskripsi fenomena yang padat dan luas, dan hasil dari analisisnya adalah konsep atau kategori yang menggambarkan fenomena tersebut. Output dari kategorisasi tersebut adalah untuk mengkonstruksi sebuah model, sistem konseptual, peta konseptual atau kategori (Elo *et al.* 2014) (Gambar 3).



Gambar 3. Proses persiapan, pengaturan dan pelaporan dalam analisis konten dengan teknik deduktif. Diadaptasi dari Elo *et al.* (2014)

Proses analisis data menggunakan bantuan *software NVivo 14*. *Software* ini membantu dalam pengorganisasian data, pengkodean dengan sistematis dan dengan cepat. *Software* ini juga membantu dalam mengorganisasi data yang besar, mengurangi kompleksitas, dan menganalisis dengan proses yang transparan (Kaefer *et al.* 2015). *Software* ini juga membantu dalam pengecekan ulang jika ingin kembali ke data referensi, karena data yang dicoding tidak hilang. *Software* ini juga dapat menyimpan dan mengkode data wawancara berupa teks dan audio, gambar/foto, serta video (Sidik dan Mulya 2012).

Analisis dan Hasil

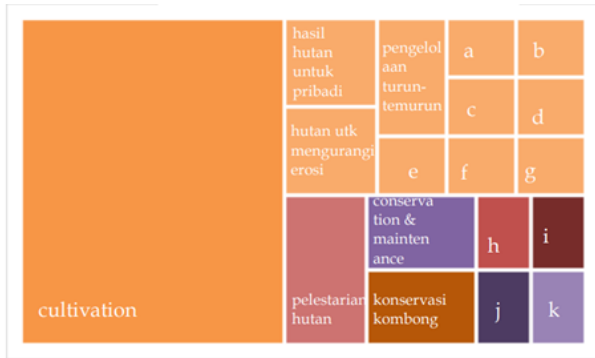
Penyajian bagian ini dibagi berdasarkan tahapan dalam analisis konten mengacu pada Gambar 3.

Tahap Persiapan Data

Pada tahap ini dilakukan pemilihan unit analisis. Setelah itu dilakukan pemahaman data secara keseluruhan dan kaitannya terhadap pertanyaan peneliti. Berdasarkan 21 data yang telah di pilih, kemudian dianalisis dengan *software NVivo*. Dari data awal, setelah dianalisis terdapat informasi tentang gambaran umum aspek-aspek sebagai pertanyaan penelitian melalui fasilitas Word Frequency Query. Hasil analisis divisualisasikan dengan Word Cloud dari NVivo didapatkan Gambar 4.

Tahap Pengaturan

Setelah dilakukan pemahaman terhadap paragraf yang dipilih, lalu diadakan *open coding* untuk menentukan abstraksi dari paragraf ini. Dalam tahap pengaturan ini, dipilih pendekatan deduktif di awal dengan panduan dari kajian teori



a. penyangga, pelindung dan ekonomi; b. pohon ditebang di atas 40 cm dan ditanam Kembali; c. pola hutan random, tajuk tumpang tindih, stabil; d. penanaman kembali; e. tebang pilih; f. tipe hutan campuran an homogen; g. berkesinambungan sebagai bahan baku utama tongkonan; h. *assessment*; i. penanaman Kembali; j. penebangan hutan; k. pengembangan hutan pinus

Gambar 10. Aktivitas ekologi



a. wisata budaya; b. hutan kumbang untuk kebutuhan ekonomi; c. *alang for address problem between family member*; d. anak-anak bermain; e. berkumpulnya anggota rumpun keluarga; f. *coffee festival*; g. *develop business creative economy*; h. injak buah kopi untuk kupas buah kopi; i. laki-laki persiapan sabung ayam; j. mendengar petuah dan perintah; k. menerima tamu penting dalam upacara; i. menetapkan aturan adat; m. menyelesaikan persoalan untuk persatuan; n. *coffee processing and gather family member*; o. panen buah kopi; p. penyelesaian masalah; q. pusat kekuasaan untuk persatuan keluarga; r. bertemunya anggota keluarga di rambu solo'; s. *stacking, stocking, laying for drying and sifting coffee*; t. wisata; u. simpanan karbon yang tinggi; v. *roasting and drinking*; w. *utilization*; x. hasil hutan untuk pendapatan

Gambar 11. Aktivitas sosial ekonomi

horizontal dan vertikal, layout interior tongkonan, arah utara), (4) Elemen dalam lanskap budaya (kerbau, pohon, bambu, pinus, ayam, *tallang*, babi, ular, dan kelapa). Hasil abstraksi ini menjadi dasar untuk menghasilkan konsep ekspresi aktivitas dan pengaturan latar sebagai aspek telaah hubungan Tongkonan dan lanskap budaya Toraja.

Hasil analisis untuk pencarian aspek-aspek arsitektur vernakular Tongkonan dalam kaitannya dengan lanskap budaya Toraja mencakup definisi yang sangat luas dan beragam sehingga menghasilkan bagan-bagan yang cukup kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan lanskap budaya dan arsitektur vernakular Tongkonan memiliki hubungan yang kuat dan luas.

Tahap pelaporan proses analisis dan hasil.

Setelah dilakukan proses *grouping* dan *categorization*, hasil analisis konten ini kemudian dibahas dengan melakukan kategorisasi kata kunci yang sering disebut di literatur terpilih. Kategori tersebut dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu, sistem aktivitas dan sistem pengaturan latar yang didalamnya mencakup *fixed features*, *semi fixed features* dan *non-fixed features*.

Hasil yang diperoleh dari proses *coding* dengan Nvivo dirasakan terdapat keterbatasan visualisasi dimana diagram yang diberikan perlu beberapa kali diproses untuk direduksi sehingga mendapatkan data *coding* yang lebih spesifik dan berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspresi Aktivitas dan Pengaturan Latar Masyarakat Toraja: Apa, Bagaimana dan Dimana.

Menurut Rapoport (2005), aspek-aspek aktivitas meliputi aktivitas itu sendiri, bagaimana aktivitas itu dilakukan, bagaimana aktivitas itu berasosiasi dengan aktivitas lain membentuk sistem, dan makna dari sistem aktivitas tersebut. Dalam artikel ini batasan pembahasan pada 2 aspek pertama. Dua aspek terakhir akan dilanjutkan dalam penelitian selanjutnya- eksplorasi makna dari aktivitas dan pengaturan latar masyarakat Toraja. Utomo (2001) menjelaskan bahwa simbolisasi yang utama pada Tongkonan terlihat dari adanya aktivitas berupa: (1) aktivitas sosial, relasi antar manusia yang menunjukkan nilai-persatuan, (2) interaksi religius interaksi religius, relasi manusia dengan Pencipta-nya (*Puang Matua*) yang menunjukkan nilai filosofis, dan (3) interaksi ekologis, relasi manusia dengan alam sekitarnya yang menunjukkan nilai-nilai pelestarian alam. Aktivitas domestik penulis tambahkan berdasarkan kegiatan dasar manusia di rumah (Faqih 2005 dalam Agusintadewi *et al.* 2017).

Aktivitas dan pengaturan latar tidak dapat dipisahkan. Setiap aktivitas terjadi di suatu latar dalam waktu tertentu. (Rapoport 2005). Dalam pembahasan ini akan dibahas aspek sistem aktivitas pada masyarakat Toraja, bagaimana aktivitas itu dilakukan dan berlokasi di mana

Aktivitas Domestik

Masyarakat Toraja merupakan masyarakat agraris yang terlihat dari sawah yang terdapat sekitar Tongkonan. Sawah dengan terasering merupakan wujud aktivitas masyarakat Toraja terhadap alamnya. Dalam kaitannya dengan karakter masyarakat agraris tersebut terdapat aktivitas domestik yang diperoleh dari literatur. Kegiatan tersebut yaitu menyimpan padi di *alang*, memasak nasi dan menjemur padi. Kegiatan menjemur padi dilakukan di halaman Tongkonan dengan mengandalkan sinar matahari alami dengan alas tikar (Gambar 12). Kegiatan menjemur padi terdapat dalam Rombe *et al.* (2022) (Gambar 13).

Aktivitas domestik utama lainnya adalah: memelihara hewan peliharaan seperti: ayam, sapi, babi, kerbau di bala-bala (ruang bawah dari Tongkonan) (Julistiono dan Arifin 2005). Hewan peliharaan tersebut untuk dikonsumsi, jadi

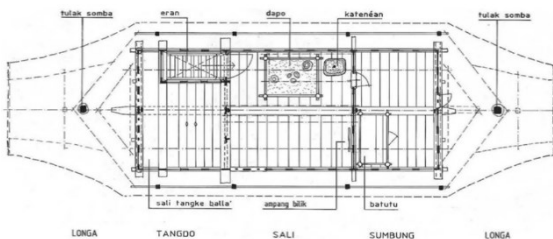


Gambar 12. Kegiatan menjemur padi di halaman tongkonan
Sumber: Julistiono dan Arifin (2005)



Gambar 13. Kegiatan menjemur padi di halaman
Sumber: Rombe et al. (2022)

persembahan upacara adat dan juga untuk dijual untuk kebutuhan upacara adat keluarga lain. Kegiatan istirahat/tidur juga dilakukan di Tongkonan. Terdapat perbedaan ruang tempat tidur yaitu orang tua di *sumbung*, anak perempuan yang belum menikah di *tangdo*, sementara anak laki-laki yang belum menikah di *sali* (Julistiono dan Arifin 2005) (Gambar 14). Istirahat (*rest*) merupakan kata yang ditemukan terbanyak dalam aktivitas domestik (Nooy-Palm 1979). Namun, angka yang terdapat dari hasil *coding* ini hanya menunjukkan tren (kecenderungan) dari kata ini dalam literatur. Untuk aktivitas penyimpanan, terdapat area *sumbung* yang digunakan untuk menyimpan barang berharga, yang diletakkan di keranjang besar (*batutu*) (Julistiono dan Arifin 2005) dan menyimpan barang-barang pusaka dan perhiasan keluarga (Nooy-Palm 1979). Terdapat kegiatan memintal dan menenun juga dilakukan di bawah *longa* (Julistiono dan Arifin 2005).



Gambar 14. Denah/ layout Tongkonan
Sumber: Julistiono dan Arifin (2005)

Aktivitas Religius

Gambar 9 dapat terlihat aktivitas religius yang dominan masyarakat Toraja. Aktivitas itu meliputi *rite*, *merok*, *sacrified*, *rambu solo*, *ceremony* dan *mangrara*. Hasil analisis pada lampiran Tabel 2, dua aktivitas religius upacara besar di Toraja yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara penghormatan, upacara tertinggi, untuk membawa arwah menuju alam roh (Anggraeni dan Putri 2020), sementara *Rambu Tuka'* merupakan upacara pengucapan syukur baik syukuran Tongkonan, pernikahan dan syukuran panen. Masing-masing upacara ini memiliki urutan khusus dan perbedaan di hewan kurban persembahannya, elemen-elemen dan peralatan yang digunakan di lokasi yang berbeda. Pelaksanaan *Rambu Tuka'* dilakukan di sisi Timur dari Tongkonan, sedangkan *Rambu Solo'* dilakukan di sisi Barat Tongkonan.

Kepercayaan Aluk Todolo

Masyarakat Toraja sejak dulu kala sudah memiliki kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. *Aluk* berarti peraturan atau upacara, sedangkan *Todolo* berarti leluhur atau nenek moyang. Jadi, *Aluk Todolo* berarti kepercayaan leluhur. Menurut sejarah, *Aluk Todolo* ini mulai diyakini abad ke-9 Masehi, dahulu dikenal dengan nama *Aluk Pitung Sa'bu Pitu*

Ratu' Pitung Pulo Pitu atau *Aluk Sanda Pitunna*, artinya ajaran yang berdasarkan Tujuh Prinsip Hidup dan Kehidupan. *Aluk Todolo* percaya bahwa ada tiga unsur kekuatan di luar manusia, yaitu kebenaran, keagungan, dan kekuasaan.

Rambu Solo'

Untuk *Rambu Solo'* terdapat kegiatan berdoa (agar arwah diterima, pengagungan kepada leluhur, mohon perlindungan), menari. Berdasarkan tingkatannya, terdapat jenis-jenis *Rambu Solo* yaitu: (1) Upacara *Disilli'* adalah upacara pemakaman paling rendah di Aluk Todolo (kepercayaan leluhur), disebut *Tana' Kua-Kua* untuk pemakaman bayi, balita, dan anak-anak yang belum mempunyai gigi. (2) *Dipasang Bonggi*, yaitu hanya dalam satu malam saja upacara pemakaman yang diadakan, (3) *Dipatallung Bonggi*, yaitu dilaksanakan sampai tiga malam yang di kediaman almarhum dan melakukan pemotongan hewan, (4) *Dipalimang Bonggi*, adalah upacara kematian yang dilakukan selama lima malam rumah almarhum serta dengan melakukan pemotongan hewan, (5) *Dipapitung Bonggi*, yaitu upacara pemakaman selama tujuh malam atau satu minggu dengan adanya pemotongan hewan setiap hari. (Anggraeni and Putri 2020)

Elemen dan peralatan yang digunakan adalah bombongan, gandang, hewan kurban yaitu kerbau dan babi, *kuang-kuang*, *maa*, *sesaji*, dan *tombi* (Anggraeni dan Putri 2020). Kegiatan ini dilakukan di sisi Barat Tongkonan dan dilakukan saat matahari mulai turun/ sore hari. Kegiatan *Rambu Solo'* tergambar pada Gambar 15.



Gambar 15. Elemen dalam *Rambu Solo'*: (a) Gandang, (b) Tombi, (c) Bombongan, (d) Sesaji, (e) Maa, (f) Hewan kurban

Sumber: Anggraeni dan Putri (2020)

Rambu Tuka'

Mangrara banua adalah salah satu upacara *Rambu Tuka'*, yang merupakan upacara penahabisan/ peresmian bagi Tongkonan yang telah selesai dibangun/ direnovasi. (Imanuella 2017). Upacara ini terdiri dari serangkaian kegiatan yaitu: (1) *Manta'da*, tahapan pembersihan diri/ purification dengan ibadah oleh pendeta, (2) *Ma'tarampak*, prosesi untuk pemasangan atap Tongkonan bagian bawah. Ditandai dengan pemotongan babi pada hari pertama upacara penahabisan, *Ma' pakande Ada'*. Daging dibakar dan dipotong-potong dan diberikan ke tokoh adat seperti *To Parengnge* dan *Tominaa* dan beberapa Tongkonan adat dan gereja setempat, (3) *Massomba Tedong/Merok*, doa syair pujian untuk kerbau, dengan mengorbankan kerbau hitam yang terikat di sebuah pohon besar di sebelah Timur Tongkonan. Waktu hari kedua menjelang malam. Upacara ini berisi doa-doa yang dipanjatkan semalam suntuk berisi syair pujian untuk kerbau yang akan dikorbankan, (4) *Ma' bumbun Lolo* dan *Ma' bubung*, ditandai dengan arak-arakan *lettoan* yang berisi babi, dengan ukiran-ukiran Toraja. Juga diadakan ibadah dengan doa

ucapan syukur atas terselenggaranya upacara. Lalu dilanjutkan dengan *mantanan sendana* (menanam pohon cendana) di Timur Tongkonan, tempat yang sama tempat kerbau disembelih pada prosesi *massomba tedong*. Elemen dan peralatan yang digunakan berupa: *sarita*, *maa*, *kandaure*, *gendang*, musik lesung, *bate* (keris, parang, kain-kain tua), babi, *lettoan*.

Tongkonan, Kosmologi dan Ritual

Dalam keseharian masyarakat Toraja, Tongkonan berperan sangat penting. Kegiatan-kegiatan ritual yang berhubungan dengan kewajiban *Aluk Todolo* ataupun pesta adat menjadikan Tongkonan menjadi pusat kegiatan-kegiatan tersebut. Konsep kosmologi Toraja yang diyakini *Aluk Todolo* berpedoman pada keempat titik mata angin, dimana Tongkonan adalah sebagai titik pusat. Utara dan Selatan disimbolkan sebagai 'kepala dunia' dan 'ekor dunia', atau bersemayamnya *Puang Matua* dan *Pong Tulakpadang*, penjaga keseimbangan alam raya (kosmos). Berikut penjelasan konsep kosmologi Toraja (Tabel 1):

Tabel 1. Konsep Kosmologi Suku Toraja

No	Mata Angin	Nama dan Arti	Makna Konotasi
1	Utara	<i>Ulunna lino</i> (kepala dunia)	Kepala, bagian depan, atasan, bagian yang dihormati, dianggap tempat suci, tempat bersemayamnya <i>Puang Matua</i>
2	Selatan	<i>Pollo'na lino</i> (ekor dunia)	Kaki, bawahan, ekor, pengikut dan tempat kotor. Roh-roh orang meninggal akan berlayar ke alam <i>Puya</i> , berada di Selatan, dijaga oleh <i>Pong Lalondong</i>
3	Timur	<i>Rampe mata allo</i> (tempat terbitnya matahari)	Kehidupan, mewakili kebahagiaan, terang, kesukaan, dan sumber kehidupan
4	Barat	<i>Rampe matampu</i> (terbenamnya matahari)	Kematian, mewakili unsur gelap, kedukaan, dan semua hal yang mendatangkan kesusahan.

Aktivitas Ekologis

Gambar 16 menyajikan aktivitas yang signifikan muncul dalam literatur yakni pengelolaan hutan berupa penanaman, konservasi dan pemeliharaan, konservasi *kombong* (hutan Tongkonan) sebagai *catchment area* DAS Sungai Sadang dan lainnya, pengelolaan yang dilakukan secara turun temurun keluarga, pengaturan penebangan pohon di atas diameter 40 cm, penilaian/ evaluasi fungsi hutan, fungsi hutan untuk mengurangi erosi dan aliran permukaan, hasil hutan hanya untuk pribadi, pembuatan Tongkonan dan keperluan adat, serta pola penanaman hutan dan perkembangannya (campuran, homogen, *random*, tumpang tindih, stabil) (Nur et al. 2021).

Kepemilikan dan pengelolaan hutan *kombong* di Toraja dimiliki oleh satu kekerabatan keluarga dan diturunkan secara turun-temurun. Pengelolaan dilakukan secara berkelanjutan mengingat fungsi *kombong* sebagai sumber material pembuatan Tongkonan dan alang, perlengkapan dan elemen upacara adat serta kebutuhan rumah tangga (Paembonan 2014). Dalam upaya pelestarian hutan *kombong* berkaitan dengan pelestarian Tongkonan itu sendiri, karena sumber bahan baku yang diperoleh dari hutan *kombong*, sehingga hutan *kombong* menjadi elemen yang penting pelestarian budaya Toraja (Mulyadi 2013).

Upaya-upaya konservasi yang terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu: perlindungan, penggunaan, dan pengembangan. Adalah merupakan kewajiban bagi tiap anggota keluarga melestarikan *kombong* sebagai *local wisdom* (Nur et al. 2021)

Pohon yang dominan ditemui di dalam *kombong* adalah: buangin (*Casuarina junghuhniana*), uru/cempaka (*Elmerillia sp.*), nyatoh (*Palaquium sp.*), aren (*Arenga pinnata*), serta beberapa jenis bambu seperti *tallang*, *betung* dan *parrin*. Kelima pohon adalah jenis yang mempunyai arti dan makna khusus sebagai material pembangunan Tongkonan. (Paembonan 2014). Berikut foto-foto sebagai gambaran hutan *kombong* (Gambar 16).



Gambar 16. Hutan *kombong* dan pola penanaman campuran

Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial yang diperoleh dari studi literatur seperti yang tergambar dalam Gambar 11 menunjukkan aktivitas meliputi pernikahan, berkumpulnya anggota keluarga, berdiskusi, dan bermusyawarah, mendengar petuah dan perintah, menetapkan aturan adat, menyelesaikan masalah. Secara ekonomi, aktivitas berupa pengolahan bahan yang dijual seperti *roasting & minum kopi*, *stacking*, *sorting*, *laying for drying* dan *sifting coffee*. Toraja yang merupakan kawasan wisata, juga menjadi aktivitas yang signifikan (Gambar 17).



Gambar 17. Aktivitas pengolahan kopi
Sumber: Rombe et al. (2022)

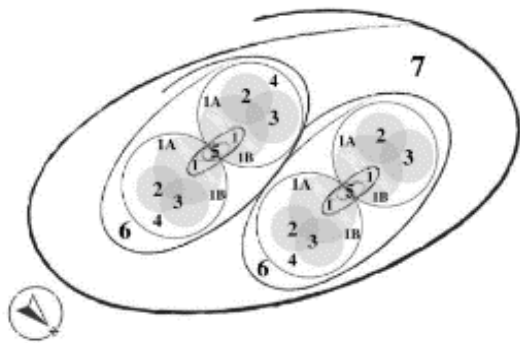
Eksresi Pengaturan Latar Toraja: Tongkonan dan Lanskap Budaya.

Pada Gambar 6, Gambar 7, dan Gambar 8 menggambarkan pengaturan latar dan elemen-elemen yang ada di lanskap budaya Toraja. Untuk lanskap budaya yaitu: *padang*, hutan/*kombong*, sawah, *penanian*, sungai, *rante*, gunung, alang, puya, *shrine* dan Tongkonan. Pengaturan meliputi arah Selatan, Utara, matahari, Barat Daya, ada boneka tau-tau, terdapat tulang-belulang, Timur sumber kehidupan. Sedangkan untuk elemen-elemen yang signifikan adalah hewan kerbau, pohon, bambu, babi, ayam, kelapa, pisang, kapas, dan tabang).

Mengacu dari Rapoport (2005) elemen dibagi atas elemen *fix*, *semi fix* dan *non fix*. Elemen *fix* meliputi pengaturan latar lingkungan alami, pengaturan latar lingkungan binaan,

Tongkonan, Alang, tanah, dan *patane*. Elemen *semi fix* meliputi flora yang ada seperti bambu, pisang, beringin, pohon buah, pohon kayu, cendana, kelapa, kopi, kapas dan sirih. Vegetasi dimasukkan ke dalam elemen *semi fix* karena sifatnya untuk diambil hasilnya dan dapat di tebang/ dipindahkan sewaktu-waktu. Elemen *semi fix* lainnya adalah batu (*rock & stone*), peti/ *erong* dan menhir. Sedangkan elemen *non fix* yaitu fauna seperti hewan peliharaan yang digunakan untuk konsumsi maupun upacara adat maupun peliharaan seperti kerbau, babi, ayam jantan, ayam, kucing dan ular. Manusia Toraja yang menjadi aktor pelaku budaya juga termasuk dalam elemen *non fix*. Kelompok orang yang ada yaitu pemangku adat, pemangku pemerintahan, pendeta, keluarga, *to minaa* dan *parengnge*.

Dari aspek aktivitas yang telah dibahas di atas, terdapat juga pengaturan latar yang menjadi tempat aktivitas itu dilakukan. Menurut Sun dan Ou (2021), lanskap budaya terdiri dari elemen *tangible* (*benda*) dan *intangible* (*tak benda*). Dalam Tabel 1, elemen benda berupa latar lingkungan alami (gunung, padang, sungai) dan latar lingkungan binaan (tongkonan dan lingkungan pemukiman, *alang*, *rante*, *saroan*, sawah, *kombong*, kebun, *lantang*, *middle yard*, *shrine*, *penanian*, *liliq*, *area diamben*, *area ma'dika*, *area renge direnge*, desa, pemukiman, ruang budaya Toraja, jembatan, pasar, perkuburan dan *parampa*). Sementara untuk elemen tak benda yaitu doa-doa saat upacara adat dalam bahasa Toraja serta budaya kopi. Aktivitas religius seperti upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' termasuk dalam elemen *tak benda*. Untuk penggambaran lanskap budaya dapat terlihat dari Gambar 18.

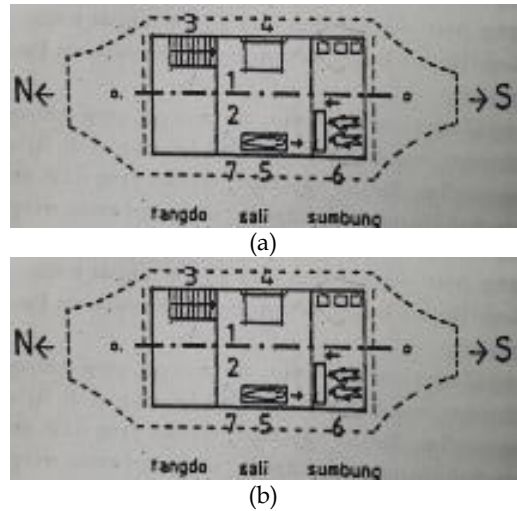


Gambar 18. Ilustrasi spasial dari ruang budaya tradisional Toraja
Sumber: Rombe et al. (2022)

Gambar 18 menggambarkan pengaturan latar dari Tongkonan dan lanskap budayanya. 1A dan 1B adalah Tongkonan dan Alang yang selalu berhadapan. Tongkonan menghadap Utara. 1A dan 1B berada di Tanah Tongkonan (1), yang dekat hubungannya dengan Sawah Tongkonan (2) dan *Paqpalakapangna* Tongkonan (kebun) (3). Gabungan 1, 2, dan 3 membentuk Kampung Tongkonan (4). Antar Kampung-Kampung Tongkonan (4) terhubung oleh budaya Toraja, ruang sosial-ekonomi (5). Gabungan 4 disebut *Saroan* (6), kumpulan dari beberapa dari Kampung Tongkonan. Gabungan *Saroan* (6) ini membentuk jaringan yang lebih besar yang disebut *Lembang* (7).

Arsitektur Vernakular Tongkonan

Menurut perspektif kosmologi Toraja, Tongkonan dianggap sebagai 'alam-kecil' (mikrokosmos) dan merupakan bagian dari 'alam-raya' (makrokosmos). Alam-raya diperlihatkan dengan tiga bagian yaitu: (1) Dunia atas, *langi'* (langit), dalam bahasa puitis Toraja disebut *saungan*, (2) Dunia Tengah, *lino* atau padang, yang dihuni manusia, (3) Dunia Bawah, tempat bersemayamnya *deata to kengkok*. Hal ini tergambar dalam Gambar 19.



Gambar 19. (a) Denah lantai D=dasar Tongkonan dan (b) potongan (melintang Tongkonan)
Sumber: Jowa Imre Kis-Jovak (1988) dalam Said (2004)

Keterangan Gambar 19 (a):

1. *Matallo banua*, bagian Timur Tongkonan
2. *Matampu banua*, bagian Barat Tongkonan
3. *Eran* (tangga)
4. *Dapo'* (jantung, dapur)
5. Jenazah keluarga
6. Ruang tidur
7. *Ba'ba sade* (pintu di bagian Barat Tongkonan, digunakan untuk membawa jenazah keluar dari rumah)

Keterangan Gambar 19 (b): Tiga Bagian Dunia

- a. Dunia Atas: terdiri dari atap dan *facade* (terutama bagian segitiga dari atap pelana yang disebut *sondong para* atau *lindo puang* (wajah dewa-dewa)
- b. Dunia Tengah: dunia manusia, sisi *facade* yang menghadap Utara diasosiasikan sebagai 'seperempat matahari terbit' (untuk ritual sisi Timur)
- c. Dunia Bawah: *Pong Tulak Padang* dan roh yang tinggal di bumi mengangkat dunia.
- d. Lubang: bukaan pada atap untuk ritual sisi Timur.

Hasil-hasil kebudayaan suku Toraja selain Tongkonan, kepercayaan dan upacara adat terdapat juga lumbung padi (*Alang*) dan ukiran. Dinding Tongkonan dan Alang diukur dengan ragam hias Toraja. Tidak semua dindingnya diukir, hal ini berkaitan dengan status sosial pemilik Tongkonan dan Alang tersebut.

Tongkonan berasal dari kata "*tongkon*", yang berarti "duduk", yang berarti bahwa Rumah Tongkonan adalah tempat di mana orang mendengarkan dan duduk untuk berbicara tentang masalah penting yang dihadapi oleh anggota masyarakatnya dan keturunannya. Masyarakat selalu mengunjungi penguasa adat untuk meminta petunjuk, informasi, dan perintah serta segala masalah di tempat penguasa adat itu tinggal atau diam. Semua orang yang datang duduk dengan tertib dan mendengar perintah (Tangdilintin 1981).

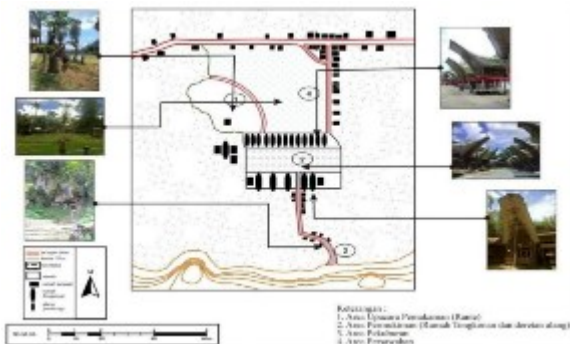
Menurut peran dan fungsinya dalam masyarakat, Tongkonan memiliki beberapa tingkatan, yang biasanya ditetapkan oleh penguasa pertama yang membangunnya

1. Tongkonan *Layuk* (*layuk*= maha= tinggi=agung) yaitu Tongkonan yang mula-mula menjadi tempat sumber perintah dan kekuasaan dengan peraturan-peraturan tertentu Tana Toraja. Peraturan masyarakat dan peraturan agama dirumuskan di Tongkonan ini, disebut juga Tongkonan *Pesiok Aluk* (*pesiok*= penyusun; *aluk* = aturan),

2. Tongkonan *Pekaindoran/ Pekamberan* yang saat ini dikenal sebagai Tongkonan *Kaparengngesan/ Tongkonan Kabarasan/ Tongkonan Anak Patalo*. Penguasa adat di masing-masing wilayah mendirikan Tongkonan ini untuk membangun pemerintahannya sesuai dengan aturan dari Tongkonan *Pesiok Aluk* atau *Tongkonan Layuk*,
3. Tongkonan *Batu A'riri* (batu=batu; a'riri= tiang) adalah Tongkonan sebagai tiang batu keluarga, sebagai Tongkonan persatuan keluarga yang kuat dan tempat membina warisan keluarga. Tongkonan ini tidak memiliki kekuasaan atau peranan resmi adat,
4. Banua Pa'Rapuan sebenarnya adalah Tongkonan Batu A'riri, yang berasal dari keluarga kasta tingkat rendah seperti Tana' Karurung dan Tana' Kua-Kua. Peran yang dimainkan oleh Banua Pa'Rapuan sama dengan peranan Tongkonan Batu A'riri.

Pola Pemukiman

Pemukiman Orang Toraja terdiri dari banyak rumah yang disusun secara berjajar. Sumbu utara-selatan selalu menjadi orientasi rumah, dengan bagian depan menghadap ke utara dan lumbung padi atau alang di seberangnya menghadap ke selatan. Ada jalan atau ruang pekarangan yang cukup besar yang terletak di antara rumah dan lumbung. Halaman atau jalan yang terletak di antara jajaran rumah dan lumbung digunakan oleh penduduk sebagai tempat upacara adat. Rumah Toraja terletak di tanah lapang. Jumlah rumah di Tana Toraja biasanya tidak terlalu banyak karena alamnya yang bergunung-gunung (Gambar 20).



(1) Area Upacara Pemakaman (Rante); (2) Area Permukiman (Rumah Tongkonan dan deretan Alang); (3) Area Perkuburan; (4) Area Persawahan
 Gambar 20. Pola Pemukiman Desa Kete' Kesu
 Sumber: Toriki and Nurini (2012)

Pemukiman orang Toraja yang terdiri dari beberapa Tongkonan dan elemen-elemen lanskap budaya merupakan sistem latar dimana menjadi tempat dimana aktivitas-aktivitas dilakukan. Didalamnya terdapat pengaturan-pengaturan khusus serta elemen-elemen *fix, semi fix dan non fix* seperti yang telah disebutkan di sub bab sebelumnya. Hal ini sesuai dengan konseptualisasi lingkungan dari Rapoport (2005) yang mana Tongkonan dan kelengkapannya komponen dan elemennya termasuk dalam skala mikro dalam pemukiman.

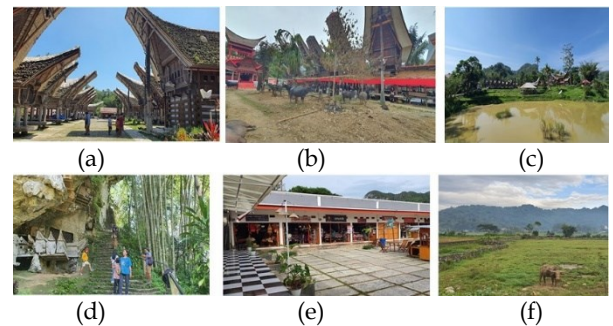
Pada Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengakuan Dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat (Bupati Toraja Utara 2019) telah diatur definisi-definisi terhadap Tongkonan dan hal-hal yang berhubungan dengan hukum adat Toraja. Beberapa peraturannya adalah sebagai berikut:

1. Tongkonan berfungsi sebagai tempat untuk mengatur hubungan sosial, budaya, kepercayaan, lingkungan, dan kelestarian alam. Selain itu, Tongkonan memberikan nilai, norma, dan aturan hidup kepada komunitas tertentu

2. Tongkonan berfungsi sebagai sumber nilai-nilai lokal, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat adat Toraja. Properti Tongkonan termasuk rumah adat peralatan, kuburan, rante, sawah, lahan kering, kombong, dan sumber daya lainnya dan masyarakat adat memiliki otoritas untuk menguasainya. Pada dasarnya, Tongkonan merupakan kekayaan budaya masyarakat adat yang sah.

Hutan Tongkonan adalah tanah milik bersama pemilik Tongkonan dan tidak boleh diubah statusnya. Sumber daya hutan Tongkonan terdiri dari berbagai flora dan fauna, air, dan sumber daya alam lainnya. Tanaman utama di Hutan Tongkonan adalah *bambu tallang*, serta *bambu bulo, betung, parring, uru, nato, banga, buangin, aren*, dan berbagai tanaman buah dan obat.

Gambar 21 memperlihatkan dokumentasi hasil observasi penulis terhadap beberapa pengaturan latar lanskap budaya Tongkonan.



Gambar 21. Pengaturan latar lanskap budaya Tongkonan. Deretan Tongkonan dan Alang, (b) Lanskap area upacara adat, (c) Lanskap Sawah, (d) Lanskap Pekuburan, (e) Lanskap Pasar, (f) Lanskap kebun dan penggembalaan

Refleksi Batasan Penelitian

Proses analisis konten yang dilakukan dengan bantuan *software NVivo*, terdapat beberapa kekurangan. Hal tersebut meliputi: karena data yang diperoleh hanya dari *desk study*, maka kemungkinan terdapat kesalahan dari pemahaman bacaan maupun sumber yang kurang akurat dapat terjadi. Untuk masalah ini, penentuan kriteria pada pemilihan sumber data merupakan hal yang penting. Maka, data/informasi dikoleksi dari jurnal terindeks dan buku-buku dengan sitasi tinggi terutama berkaitan dengan Arsitektur Toraja. Penggunaan *software NVivo* juga terdapat kelemahan yaitu informasi/data terkoding secara otomatis, sehingga *overcoding* beresiko dapat terjadi. Setiap kata ataupun paragraf dapat terulang saat proses *coding* baik pada *parent node* dan *child node*. Hal ini dapat dicegah dengan peneliti perlu melakukan seleksi dan kategorisasi agar sesuai dengan kerangka teori dan proses analisis dapat lebih terarah.

SIMPULAN

Telaah pustaka pada ekspresi sistem aktivitas dan sistem pengaturan latar pada Tongkonan dan lanskap budayanya diperoleh aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mempelajari hubungan Tongkonan dan lanskap budayanya dan makna dari aktivitas-aktivitas tersebut. Dari penelitian ini didapat aspek-aspek sistem aktivitas masyarakat Toraja meliputi aktivitas domestik, aktivitas religius, aktivitas ekologi dan aktivitas sosial ekonomi.

Aktivitas-aktivitas yang membentuk sistem ini berlangsung dalam suatu sistem pengaturan latar yang menjadi tempat dilaksanakan kegiatan tersebut. Pengaturan latar itu memiliki elemen-elemen pendukung dengan pengaturan khusus berdasarkan aturan adat Toraja.

Pengaturan latar Tongkonan dengan lanskap budayanya meliputi: Tongkonan itu sendiri, alang, pengembalaan, *puya*, *rante saroan*, sawah, hutan/*kombong*, kebun, *lantang*, *middle yard*, lingkungan Tongkonan, *penanian territory/liliq*, area *diamben*, area *ma'dika*, area *rengge direnge*, tongkonan, jembatan, *villages*, *land use*, pemukiman, pasar, pekuburan, *parampa*.

Hasil analisis isi/konten, terlihat hubungan penting antara aktivitas utama dan *setting* latar utama dari hasil kategorisasi *coding*. Aktivitas utama meliputi aktivitas sosio-budaya berkaitan aktivitas upacara persembahan, pernikahan, dan aktivitas domestik dan ekologi yaitu memasak, menyimpan, bermain, beristirahat dan bertani. Berdasarkan aktivitas-aktivitas ini terlihat sistem latar yang paling tersebut berkaitan dengan fitur-fitur tetap seperti Tongkonan, *padang* dan *alang*, sawah dan pekuburan; dan fitur semi tetap (seperti boneka dan obyek upacara) dan fitur tidak tetap (seperti flora dan fauna). Luaran penelitian ini menjadi penting untuk dijadikan sebagai alat analisis saat akan dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan bagaimana ekspresi hubungan antara Tongkonan Toraja dan lanskap budaya Toraja sampai saat ini saat perkembangan ekonomi dan pariwisata mempengaruhi gaya hidup dan perilaku masyarakat lokal Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusintadewi NK, Manik WY, Mahastuti M. 2017. Memahami Esensi Ruang Domestik pada Hunian Lokal Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani. *Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang (SAMARTA)*: 103-8.
- Alahudin M. 2012. Kenyamanan termal tongkonan. *Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha* 1(3):168-177. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>
- Anggraeni AS, Putri GA. 2020. Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo'di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 3(1): 72-81.
- Arrasiansi AM, Pramukanto Q. 2023. Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Budaya Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Berdasarkan Pendekatan Bioregion. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1): 42-51. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.40661>
- Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Mengulik Data Suku di Indonesia, *Badan Pusat Statistik Website*, available at: <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html> (accessed 11 March 2023).
- Bal W, Czalczyńska-Podolska M. 2020. Assessing Architecture-and-landscape Integration as a Basis for Evaluating the Impact of Construction projects on the cultural landscape of tourist seaside resorts. *Land* 10(1):17. [doi: 10.3390/land10010017](https://doi.org/10.3390/land10010017).
- Brown S, Goetcheus C. 2023. *Routledge Handbook of Cultural Landscape Practice*, edited by Brown S and Goetcheus C, 1st ed., Vol. 1, Routledge, Oxon, <https://doi.org/10.4324/9781315203119>
- Bupati Toraja Utara SS. 2019. *Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara Nomor 1 Tahun 2019*.
- Cole FL. 1988. Content analysis: process and application. *Clinical nurse specialist* 2(1): 53-57. <https://doi.org/10.1097/00002800-198800210-00025>
- Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development United Nations. 2015. The 17 Goals.
- Dharma PNV, Widjaja H, Besila Q. 2021. Penilaian Kualitas Visual sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(1): 27-32. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33323>
- Effendi M, Nurhayati HSA, Arifin HS. 2024. Strategi Pengelolaan Lanskap Wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta. *Jurnal Lanskap Indonesia* 16(1): 84-98. <https://doi.org/10.29244/jli.v16i1.48700>
- Elo S, Kääriäinen M, Kanste O, Pölkki T, Utriainen K, Kyngäs, H. 2014. Qualitative Content Analysis. *SAGE Open*, SAGE Publications 4(1) 215824401452263 <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Hasibuan MSR, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Heath K. 2009. *Vernacular Architecture and Regional Design: Cultural Process and Environmental Response*, First, Architectural Press, Oxford. <https://doi.org/10.4324/9780080939841>
- ICOMOS. 2002. *Vernacular Architecture*, edited by Petzet, M. and Ziesemer, J., Vol. 1, ICOMOS, Munchen.
- Ilmi MR, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1): 78-90. <http://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Imanuella SK. 2017. Mangrara Banua Merawat Memori Orang Toraja (Upacara Penahbisan Tongkonan Di Toraja, Sulawesi Selatan) *Jurnal Ilmu Budaya* 5(1): 22-34.
- Julistiono EK, Arifin LS. 2005. "The Sustainable Traditional Structural System of 'Tongkonan' In Celebes, Indonesia", *The 2005 World Sustainable Building Conference*, Tokyo, pp. 2667-2674.
- Kaefer F, Roper J, Sinha P. 2015. *A Software-Assisted Qualitative Content Analysis of News Articles: Example and Reflections*.
- Mayasari M, Mayasari A, Wulandari DL. 2023. Cultural Landscape of Minangkabau Traditional Settlement in Nagari Sijunjung Traditional Settlement. *International Journal of Architecture, Arts and Applications*, 9(1): 6-13, <https://doi.org/10.11648/j.ijaaa.20230901.12>
- Mochsen M, Wunas S, Parung H, Patanduk J. 2015. "Tektonika Arsitektur Tongkonan Toraja (Tinjauan Sistem Struktur, Konstruksi dan Tektonika pada Bagian Sallu Banua, Kalle Banua dan Rattiang Banuatongkonan). *Seminar Teknologi Dan Rekayasa (SENTRA)* 40-45.
- Mulyadi Y. 2013. Menata hutan menjaga Tongkonan: alternatif upaya pelestarian Budaya Toraja. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 7(2): 25-35.
- Nabilunnuha MB, Hervanda S, Xian GE, Tjong A, Indarti FR, Nuffida NE, Ardhyanto A, Novianto D. 2022. Sustainability Principle in Nusantara Architecture: Case Study of the Tongkonan House, the Betawi Stage House, the Gadang House, and Lamin House. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1007(1): 012015. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1007/1/012015>
- Nasution HD, Nurhayati HSA, Munandar A. 2019. Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2):71-80. <https://doi.org/10.29244/jli.v10i2.14855>
- Nooy-Palm H. 1979. *The Sa'dan -Toraja a Study of Their Social Life and Religion*, I, Vol. I, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, Leiden.

- Nubatonis W. 2019. *Kajian Lanskap Budaya Suku Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan-NTT*, UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI, Malang.
- Nur SS, Patittingi F, Anindhita AB. 2021. Protecting Tongkonan Traditional Areas in the Cultural Reserve Area in Toraja. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 870(1): 012005. IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/870/1/012005>
- Oranratmanee R. 2018. "Vernacular Houses of the Shan in Myanmar in The South-East Asian Context", *Vernacular Architecture* 49(1), doi: 10.1080/03055477.2018.1524217.
- Paembonan S. 2014. Eksistensi Hutan Rakyat Tongkonan di Kabupaten Tana Toraja/Toraja Utara dan Peranannya dalam Pengamanan *Catchment Area* DAS Saddang. In Yusuf Y, Umar A, Gautama I, Putu Oka N, Bakri Maulany RI, Asrianny (Eds.), *Reaktualisasi Pengelolaan Hutan Berbasis Ekosistem Daerah Aliran Sungai*, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin bekerja sama Komunitas Manajemen Hutan Indonesia (KOMHINDO) dan Masagena Press, Makassar, pp. 154-161.
- Pătru-Stupariu I, Pascu M, Bürgi M, 2019. Exploring Tangible and Intangible Heritage and Its Resilience as a Basis to Understand the Cultural Landscapes of Saxon Communities in Southern Transylvania (Romania). *Sustainability* 11(11):3102.
- Rapoport A. 2005. *Culture, Architecture & Design, Rapoport*, edited by Seidel, A.D., Locke Science Publishin Company, Inc, Chicago.
- Rombe OSC, Goh HC, Ali ZM. 2022. Toraja Cultural Landscape: Tongkonan Vernacular Architecture and Toraja Coffee Culture. *ETropic*, James Cook University, 21(1): 99-142, <https://doi.org/10.25120/etropic.21.1.2022.3822>
- Sáez E, Canziani J. 2020. Vernacular Architecture and Cultural Landscapes in the Sondondo Valley (Peru). *International Archives of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences - ISPRS Archives*, Vol. 54, doi: 10.5194/isprs-archives-XLIV-M-1-2020-175-2020.
- Said AA. 2004. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Rumah Tradisional*, Vol. 1, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Sari KP, Munandar A, Arifin NHS. 2020. Study of Cultural Landscape Character in Gampong Lubuk Sukon, Aceh. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 501, Institute of Physics Publishing, doi: 10.1088/1755-1315/501/1/012042.
- Sidik A, Mulya BW. 2012. Pendekatan Analisis Data Menggunakan NVivo-software untuk Penelitian Desain Logo Museum Nasional Jakarta. *Nirmana*, Petra Christian University, 13(1): 1. doi: 10.9744/nirmana.13.1.1-4.
- Sun Y, Ou Q. 2021. Research on the Traditional Zoning, Evolution, and Integrated Conservation of Village Cultural Landscapes Based on Production-Living-Ecology Spaces - A Case Study of Villages in Meicheng, Guangdong, China. *Open Geosciences*, De Gruyter Open Ltd 13(1): 1303-1317. <https://doi.org/10.1515/geo-2020-0279>
- The Cultural Landscape Foundation. 2001. About Cultural Landscape. <https://www.tclf.org/places/about-cultural-landscapes> (accessed 7 October 2023).
- Utami W. 2020. Resilience of Cultural Landscape Heritage Study in Spatial Tourism Context. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 402(1):012007. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012007>
- Utomo DW. 2001. Nilai-nilai Luhur Arsitektur Rumah Adat "Tongkonan" Toraja. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara* 4(2): 91-104.
- Yuantoro S, Semarajaya CGA, Kohdrata N. 2019. Identifikasi Lanskap Vernakular di Kampung Kusamba, Klungkung, Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap* 5(1). <https://doi.org/10.24843/JAL.2019.v05.i01.p06>
- Yudiantini NM, Kastawan IW. 2018. Lansekap Budaya: Makna dan Peranan Pemakaman Hindu Bali pada Desa-desa Tradisional Bali Aga. *Prosiding Seminar Peng-Konteks-an Arsitektur Nusantara*.